

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI  
DALAM MEMAHAMI TERJEMAH PERKATA AL-QUR'AN  
DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQA JOMBANG**

**Ulva Badi' Rohmawati**

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

E-mail: [ulvabadi@gmail.com](mailto:ulvabadi@gmail.com)

**Abstrak:** “Dasar utama pembelajaran, pendidikan dan pelatihan yang bersifat islami adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai rujukan dalam konsep dan prinsip dasar dalam pengembangan teori dan teknik operasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron Siregar menyebutkan bahwa Al-Qur'an terus dibaca oleh jutaan orang yang tidak mengerti artinya, dan atau tidak dapat menulis dengan huruf-hurufnya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.<sup>1</sup> Ungkapan di atas tampaknya mewakili pandangan umum mengenai kegairahan yang luar biasa terhadap Al-Qur'an masih sebatas membaca dan menulis, belum sampai pada tataran memahami makna ayat. Untuk bisa memahami makna ayat Al-Qur'an, maka seseorang harus mengetahui arti dari ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang terus aktif dalam membina dan mendidik santri untuk dapat belajar Al-Qur'an. Berbagai macam strategi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santrinya dalam memahami Al-Qur'an termasuk memahami terjemah Al-Qur'an. Salah satu pondok pesantren yang aktif dalam meningkatkan kemampuan santrinya dalam memahami Al-Qur'an adalah pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa Jombang. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode Qur-any. Metode Qur-any dimulai dari tingkat dasar seperti baca, tulis, terjemah, sampai pada pembelajaran tafsir. Sedangkan untuk terjemah Al-Qur'an terletak pada tingkatan Qur-any 2.”

**Kata Kunci:** Upaya, Memahami, Terjemah Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron Siregar menyebutkan bahwa banyak orang yang membaca Al-Qur'an akan tetapi tidak mengerti artinya, dan atau tidak dapat menulis dengan huruf-hurufnya.<sup>2</sup> Ungkapan tersebut tampaknya mewakili pandangan umum mengenai kegairahan yang luar biasa terhadap Al-Qur'an tetapi baru sebatas membaca dan menulis, belum pada memahami makna bacaannya.

Pemerintah berusaha meningkatkan mutu baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an sehari-hari terdapat Intruksi

---

<sup>1</sup>Imron siregar, *Kemampuan Membaca dan Memahami Al Qur'an: Tantangan bagi Pendidik an Islam, Jurnal Penamas*, Volume XXII Nomor 1 Tahun 2009 (April, 2009), 35.

<sup>2</sup>Imron siregar, *Kemampuan Membaca dan Memahami Al Qur'an: Tantangan bagi Pendidik an Islam, Jurnal Penamas*, Volume XXII Nomor 1 Tahun 2009 (April, 2009), 35.

Menteri Agama No 3 tahun 1990, tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an terbitan Departemen Agama pusat Jakarta 1990/1991 dalam buku iqro'), dan juga dalam keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No 128 tahun 1982/ 44 A tahun 1984.<sup>3</sup>

Al-Qur'an menjadi pondasi utama dalam pembelajaran, pendidikan dan pelatihan yang bersifat islami meskipun terkadang tidak sampai pada kawasan operasional. Al-Qur'an menjadi konsep dan prinsip dasar dalam mengembangkan teori dan teknik operasionalisasinya. Artinya dalam segala aktifitas pembelajaran, pendidikan dan pelatihan itu harus tetap berpijak dan berangkat dari dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Berbagai lembaga pendidikan didirikan untuk mengkaji tentang Al-Qur'an baik baca, tulis, arti, maupun pemahaman maksud. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang ikut andil dalam meningkatkan kemampuan memahami terjemah Al-Qur'an adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang menitikberatkan kurikulumnya pada materi keagamaan.

Oleh karena pondok pesantren didirikan secara individual oleh seorang atau beberapa kyai (biasanya sefamili), maka segala sesuatu yang berlaku dalam pondok tersebut sangat bergantung pada sistem *charismatic leadership* kyai yang bersangkutan. Berangkat dari sini timbul permasalahan untuk mensekagamkan kurikulum atau kitab-kitab dalam pondok pesantren. Hal ini menjadi salah satu sebab pondok pesantren dari sudut sosiologis dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan tersendiri di mana kyai menjadi rajanya atau sebagai *sub social sistem* atau bahkan sebagai *social organization* yang berporos pada *leadership*.<sup>4</sup>

Sementara itu, berkaitan dengan keberadaan pondok pesantren secara global ada 2 pola anggapan dasar yang selama ini menjadi pemikiran dikalangan orang banyak. *Pertama*, Lembaga pendidikan yang berupa pesantren sudah tidak mungkin dapat berkembang lagi, searah dengan adanya tuntutan zaman dengan teknologinya yang semakin canggih mengingat pesantren yang sifatnya *dogmatis popularis* serta sudah ketinggalan zaman bagaikan gerbong kereta api ketinggalan kokonya.

*Kedua*, Dunia pesantren sudah kehilangan wajah aslinya dan justru larut terbawa arus modernisasi, hal ini ditandai adanya usaha pembaharuan pesantren dalam segala bidang. Diantaranya sistem pendidikan yang sudah tidak ada bedanya dengan sistem di barat. Hal ini menjadi alasan bagi kaum ortodoks yang mengecap bahwa pesantren sudah meninggalkan

---

<sup>3</sup>Kasim Ata, "Peran Pusat Studi dan Dakwah Islam Mahasiswa (Pusdam Al Shahwah) Sleman dalam Peningkatan Mutu Bacaan Al Qur`An Tahun 2006-2007" (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2009), 2

<sup>4</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 241-243

corak aslinya dan sudah menuju kesekularisme, sehingga predikat kepesantrenan akan hilang.

Salah satu pesantren yang ikut berpartisipasi dalam peningkatan kualitas santri dalam memahami Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang yang didirikan oleh K.H.M. Ya'qub Husein pada tahun 1946. Pembelajaran yang diutamakan adalah materi ke-Al-Qur'an. Di samping itu santri yang belajar tidak hanya belajar pelajaran umum saja, tetapi juga belajar pendidikan agama. Di sini santri di samping mengaji dan sekolah juga diwajibkan beramal sholeh. Amal sholeh meliputi; permesinan, administrasi, bangunan, sawah, pembukuan, kaderisasi guru Al-Qur'an, memasak, dll. Dalam memilih amal sholeh ini disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki di samping kemauan.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Kata Qur'an, terdapat pandangan dari beberapa ulama, antara lain sebagaimana yang terungkap dalam kitab *Al-Madkhal li Dirosah Al-Qur'anal-Karim*<sup>5</sup>, sebagai berikut:

- a. Kata Qur'an merupakan bentuk *masdhar* dari kata kerja *Qara'a*, yang berarti "bacaan." Pengertian sesuai dengan firman Allah SWT (QS. Al-Qiyamah, 75:18) yang berarti "Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya". Kata Qur'an di sini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup>
- b. Kata Qur'an merupakan kata sifat dari *Al-Qar'u* yang berarti *al-jam'u* (kumpulan). Kata menjadi salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, hal ini dikarenakan Al-Qur'an berisi sekumpulan surah dan ayat yang memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan menmgumpulkan intisari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan Al-Zujaj (W. 311 H).
- c. Kata Al-Qur'an adalah *isim alam*, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari imam Syafi'i (W. 204 H).

Menurut Abu Syubhah, dari ketiga pendapat di atas yang paling tepat adalah pendapat yang pertama. Yakni Al-Qur'an dari segi *istiqaq*-nya adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a*. Dari segi istilah, Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Rasulullah anak Abdullah

---

<sup>5</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Al-qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4.

<sup>6</sup> Ibid., 4

dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dan penunjuknya serta beribadah membacanya.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh malikat Jibril AS. sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAW. dan diterima oleh umat secara tawatur."<sup>8</sup> Definisi lain yang dikemukakan oleh Al-Zarqoni adalah sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ النَّاسِ.

"Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dari permulaan surat al-fatihah sampai akhir surat al-Nass."<sup>9</sup>

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas terdapat sifat-sifat yang membedakan Al-Qur'an dengan kitab-kitab lainnya adalah sebagai berikut: Isi Al-Qur'an, Cara turunnya, Pembawanya, Fungsinya, Susunanannya dan Penyampaiannya.

Kulaib bin Syihab menceritakan bahwa sahabat Ali bin Abi Tholib datang ke masjid kota kuffah. Di situ, ia mendengar teriakan gaduh banyak orang. Ia bertanya, ada apakah mereka? Kulaib bin Syihab menjawab, "mereka orang-orang yang lagi belajar Al-Qur'an". Sahabat Ali bin Abi Thalib lalu memberikan apersepsi terhadap apa yang mereka lakukan dengan pernyataan, "mereka orang-orang yang mau belajar Al-Qur'an) dahulu merupakan kalangan manusia yang amat dicintai Rosulullah SA W.<sup>11</sup> Kisah ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar Al-Qur'an merupakan aktivitas yang paling baik, yang memberikan diberikan apersepsi yang luar biasa oleh Rosulullah SAW.

## 2. Tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an

Dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa tahapan yang sebaiknya dilalui oleh pembelajar, yaitu:<sup>12</sup>

### a. Pembelajaran baca Al-Qur'an

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 102

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), 43.

<sup>9</sup> Ibid, 43

<sup>10</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Al-qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 5

<sup>11</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1994), 39.

<sup>12</sup> M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 79

Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-Qur'an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1) pengenalan huruf *hijaiyah* dan *makhrajnya*, (2) pemarkah (*al-asykal*), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajwid dan bagian-bagiannya, (5) *gharaaib* (bacaan-bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum. Menurut al-Khuli (1986) dalam pengajaran membaca terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Metode-metode tersebut adalah Metode *harfiyah*, Metode *shoutiyah*, Metode *maqthaiyah*, Metode *kalimah*, Metode *jumlah*, Metode *Jama'iyah*, dan sebagainya.

b. Pembelajaran makna lafadz

Pada pengembangan kemampuan makna kata atau lafadz Al-Qur'an yang berbahasa arab, yang dapat dilaksanakan melalui beberapa cara, diantaranya melalui: *Bacaan, Kosakata, Gambar-gambar dan Review*. Dalam pembelajaran makna lafadz ini, terdapat berbagai ragam metode, antara lain yaitu: Metode Qur'any<sup>13</sup>, Metode Granada<sup>14</sup>, Metode Tamyiz, Metode Hasyimiyah, dan sebagainya.

c. Pembelajaran Tafsir

Setelah mengetahui makna setiap lafadz yang terdapat pada Al-Qur'an, kemudian siswa dikenalkan dan diajarkan macam-macam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan oleh para ulama *mufassir*, melalui kitab-kitab tafsirnya.<sup>15</sup> Metode penafsiran ini dibagi menjadi empat yaitu: *Metode Tahlily*, *Metode Ijmali*, *Metode Muqaran*, *Metode Maudhu'i*.

### 3. Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang

Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang menggunakan sistem pembelajaran Qur-any. Sedangkan dalam pelaksanaannya tidak hanya di pondok, tetapi di sekolah formal pun terdapat materi ke-Al-Qur'an. Lembaga formal terdiri dari: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), Madrasah Aliyah (MA), SMA Primaganda, MTS al Urwatul Wutsqo, MI al Urwatul Wutsqo I, MI al Urwatul Wutsqo II, Raudlatul Atfal (RA) al Urwatul Wutsqo I, Raudlatul Atfal (RA) al Urwatul Wutsqo II, di Kedaton, Raudlatul Atfal (RA) al Urwatul Wutsqo III, di Bedok. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Primaganda.

Sedangkan untuk pendidikan non-formal meliputi: Pendidikan Salafiyah syafiiyah, Madrasah diniyah, Pendidikan Thoriqoh, Pesantren Liburan, Pusat Pendidikan dan

<sup>13</sup> M. Qoyyim ya'qub, Qur-any (Jombang: Fajar, 2011).

<sup>14</sup> WWW. Google. Co. Id. 21 januari 2012

<sup>15</sup> M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al Qur'an*, 95

Pelatihan ( Pusklat) Guru al Qur-an, Pendidikan Masyarakat Melalui Radio al Qur-an,

Sebagian besar waktu dihabiskan untuk mempelajari Al-Qur'an. Di samping itu, metode yang diterapkan untuk mempelajari terjemah perkata mudah, yakni hafalan. Kemudian hafalan tersebut ditulis. Sehingga untuk memudahkan agar cepat hafal, maka Qur-any tidak hanya dicetak dengan format buku saja tetapi juga buku saku. Sehingga mudah dibawa kemana-mana. Dengan buku saku santri dengan mudah bisa menghafal. Sedangkan untuk materi pembelajaran sama dengan materi pelajaran yang diajarkan pusklat.<sup>16</sup>

Metode pengajaran yang dikembangkan adalah cara cepat mengajar al Qur-an yang disebut "Sistem Qur-any". Terdiri dari tiga paket, yaitu : paket satu, terdiri dari Qur-any 1 (baca tulis Al-Qur'an), Qur-any 2 (ilmu terjemah), Qosidah ilmu (vol I: hidup ini; vol II: cintakan dan vol III: tiada ragu). Paket dua terdiri dari Qur-any 3 (ilmu shorof), Qur-any 4 (ilmu nahwu) dan Qur-any 5 (baca kitab). paket tiga, meliputi: tafsir ahkam, meliputi: Qur-any 6a (ayat hukum ibadah dan makanan), Qur-any 6b: ayat hukum waris muamalah dan jinayah, Qur-any 6c: ayat hukum nikah dan Qur-any 6d: ayat hukum wanita politik dan jihad.<sup>17</sup>

Sistem pembelajaran Al-Qur'an di PPUW dilaksanakan dengan dua sistem, yaitu: klasikal dan non klasikal.

- a. Pembelajaran klasikal adalah pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di kelas selama ini, yaitu pembelajaran yang memandang siswa berkemampuan tidak berbeda sehingga mereka mendapat pelajaran secara bersama, dengan cara yang sama dalam satu kelas sekaligus.<sup>18</sup> Kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an yang dilaksanakan di madrasah sesuai tingkat kelas dan jenjang pendidikan masing-masing.
- b. Non klasikal, yaitu kebalikan dari klasikal. Sehingga pembelajaran tidak dilakukan di kelas. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bersifat ekstrakurikuler. Kegiatan ini diserahkan sepenuhnya kepada ustadz/ ustadzah masing-masing kelas. Untuk jadwal jamnya terserah kesepakatan antara santri tersebut dan ustadz/ ustadzah tersebut.<sup>19</sup>

Sedangkan untuk metode pembelajaran, berikut adalah gambaran dari metode-metode yang digunakan oleh guru-guru di PPUW berdasarkan hasil observasi di lapangan:

- Metode Qur-any

---

<sup>16</sup> Desy naelasari., *Wawancara*

<sup>17</sup> Dokumentasi

<sup>18</sup> <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/06/pembelajaran-klasikal-dan-koperatif.html>

<sup>19</sup> Dokumentasi

Prinsip pengajaran metode Qur-any adalah 2x3, 2 kali yaitu: menirukan dan mengulang-ulang sendiri. Sedangkan untuk yang 3, yaitu: bunyi, baca dan tulis. Jadi guru membunyikan tanpa membuka tulisan dan murid menirukan lalu murid mengulang-ulang sendiri lima sampai tujuh kali. Menirukan dan mengulang-ulang sendiri merupakan aspek bunyi, setelah hafal maka diterangkan atau dijelaskan dan terakhir yaitu materi yang dihafal ditulis.<sup>20</sup>

- Hafalan

Santri PPUW diwajibkan menghafalkan Qur-any dan Al-Qur'an sesuai dengan jenjang kelas dan tingkatan. Kemudian hafalan tersebut harus ditulis sebagai bukti bahwa santri tersebut pernah hafal yang kemudian dikoreksi atau diperiksa oleh ustadz/ ustadzah masing-masing. Bagi santri yang sudah melalui tahapan ini maka ia akan mendapat sertifikat Qur-any yang bekerja sama dengan IPDI (ikatan pendidik IMTAQ).<sup>21</sup>

- Ceramah dan Tanya Jawab

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, metode ceramah dan tanya jawab ini merupakan metode yang sering muncul dan mengiringi dalam setiap kegiatan belajar mengajar di PPUW. Biasanya setiap ada materi yang belum dipahami oleh santri akan langsung ditanyakan kepada gurunya.

- Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok di bawah bimbingan guru. Seperti praktik sholat ketika perang berlangsung, tayammun, shalat, mengkafani jenazah, kusuf dan khusuf dan lain-lain.<sup>22</sup>

Sementara itu, untuk sistem evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di PP-UW sebagai berikut:

- Pelaksanaan Evaluasi

- 1) Formatif; adalah evaluasi/ujian yang dilaksanakan secara terus-menerus yang dilakukan oleh wali kelas dan guru masing-masing. Evaluasi ini tidak ditentukan kapan waktunya, tetapi tergantung kebijakan guru masing-masing. Ada yang bersifat harian, mingguan dan bulanan.
- 2) Sumatif, adalah evaluasi yang bersifat menyeluruh yang dilaksanakan oleh kepala

---

<sup>20</sup> Maratul Azizah, Wawancara, 27 Desember 2011

<sup>21</sup> Observasi 20 Desember 2011

<sup>22</sup> Observasi 21 Desember 2011

madrasah secara serentak.

- Bentuk evaluasi/test

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat dijelaskan bahwa dalam mengevaluasi hasil pembelajaran khususnya Al-Qur'an, PPUW menggunakan 2 (dua) bentuk evaluasi yaitu :

- 1) Test tulis, adalah tes yang berbentuk soal-soal tentang materi pelajaran yang telah dipelajari dikelas. Jadi murid diberi soal untuk menulis kelanjutan ayat dan sebagainya.
- 2) Test Lisan, adalah tes yang dilaksanakan untuk menguji sejauh mana kemampuan santri memahami Al-Qur'an yang telah diperoleh dalam pembelajaran. Dalam mengevaluasi kemampuan santri dalam memahami Al-Qur'an di PPUW, biasanya dilakukan sebagai berikut:<sup>23</sup>
  - a) Santri disuruh praktek mengajar sesama temannya dan guru hanya menilai.
  - b) Santri juga disuruh mempraktikkan cara mengajarnya yang sesuai dengan petunjuk pengajaran.
  - c) Tahap berikutnya santri yang menjadi murid mengemukakan kekurangan dalam penyampaian atau kritik dan sarannya. Guru juga mengamati menilai dan menjelaskan letak kesalahan apabila terdapat kesalahan.

#### **4. Upaya Peningkatan Kemampuan Santri dalam Memahami Terjemah Perkata Al-Qur'an di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Jombang**

Prinsip pengajaran metode Qur-any adalah 2x3, 2 kali yaitu: menirukan dan mengulang-ulang sendiri. Sedangkan untuk yang 3, yaitu: bunyi, baca dan tulis. Jadi guru membunyikan tanpa membuka tulisan dan murid menirukan lalu murid mengulang-ulang sendiri lima sampai tujuh kali. Menirukan dan mengulang-ulang sendiri merupakan aspek bunyi, setelah hafal maka diterangkan atau dijelaskan dan terakhir yaitu materi yang dihafal ditulis.<sup>24</sup>

Dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memahami Al-Qur'an, maka PPUW menggunakan sistem pembelajaran Qur-any 2. Qur-any 2 berisi tentang pelajaran terjemah. Di dalam Qur-any 2 terdiri dari beberapa materi, yaitu *kalimat huruf* beserta artinya, kata ganti, dan latihan menerjemahkan.

---

<sup>23</sup> Lia agustina, wawancara, 20 Desember 2011

<sup>24</sup> Maratul Azizah, wawancara, 27 Desember 2011

*Kalimat huruf* dan artinya, hal ini dikarenakan hampir sebagian besar terjemah Al-Qur'an menggunakan *kalimat huruf*. Sehingga hal ini dapat memudahkan santri dalam mengartikan ayat Al-Qur'an. Di samping *kalimat huruf* untuk membantu dalam mengartikan Al-Qur'an juga diajari tentang kata ganti dan sebagainya. diharapkan dengan mengetahui kata ganti dan arti tiap kata, maka setiap mendengar ayat Al-Qur'an maka santri langsung mengetahui artinya. Untuk sistem Qur-any ini maka santri diwajibkan hapal. Setelah menghafal, maka santri disuruh menuliskannya dalam buku, hal ini untuk membantu dalam mengikat hapalan. Santri setelah hapal *kalimat huruf* dan dapat memahami kata ganti, maka langkah selanjutnya yaitu dengan mengajak praktik sedikit demi sedikit dari materi yang mudah.

Dalam meningkatkan kemampuan santri untuk memahami terjemah perkata Al-Qur'an, di samping dengan menggunakan Qur-any 2 PPUW juga menggunakan Al-Qur'an terjemah perkata yang diterbitkan oleh kementerian Agama (Kemenag). Hal ini untuk membantu santri apabila kesulitan dalam mengetahui arti dalam Al-Qur'an. Di samping dengan menggunakan Al-Qur'an terjemah yang diterbitkan Kemenag. Sistem mengartikan perkata ini diterapkan dalam setiap pelajaran baik di sekolah maupun pondok yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah santri dinyatakan lulus Qur-any 2, maka ia akan berlanjut ke tingkat Qur-any 3 yaitu shorof, lalu Qur-any 4 yang berisi nahwu, dan seterusnya. Di samping lanjut ke Qur-any 3 dan Qur-any 4, maka santri dapat mengajarkannya pada teman yang sudah lulus Qur-any 1. Santri langsung diajak praktik mengajarkan ke yang lain.

Untuk media yang digunakan, Qur-any memiliki dua bentuk, yaitu peraga dan buku saku. Peraga digunakan dalam pembelajaran, sedangkan saku digunakan santri kapan saja dan di mana saja untuk memudahkannya dalam menghafal. Fasilitas pendukung yang lain adalah adanya radio Al-Qur'an yang bisa dijadikan sarana berlatih dalam mengartikan ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an terutama dalam hal terjemah perkata. Sebagian besar santri PPUW menguasai hampir 80 % terjemah Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan sebagian besar Al-Qur'an terdiri dari kalimat huruf atau dalam bahasa indonesia dikenal dengan kata penghubung sedangkan PPUW sendiri sudah merangkum kata penghubung dalam Qur-any 2 yang terdiri dari arab dan arti. Di samping itu Qur-any tidak hanya berupa buku tapi juga buku saku yang mudah dibawa kemana-mana.

## KESIMPULAN

Beberapa upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami terjemah perkata Al-Qur'an yaitu:

1. Menerapkan metode Qur-any, yakni Qur-any 2 yang berisi tentang terjemah perkata.
2. Membuat buku peraga dan buku saku Qur-any 2 serta cara mengajarnya.
3. Pembelajaran Qur-any 2 dilakukan di pondok dan di sekolah formal.
4. Metode Qur-any bersifat berkelanjutan dari Qur-any 2 naik ke Qur-any 3.
5. Santri menghafal Qur-any 2, dibuktikan dengan menulis hafalan dan lulus ujian Qur-any.
6. Santri yang sudah hafal disarankan langsung praktek mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husain. 2002. *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, M. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ata, Kasim. 2009. *Peran Pusat Studi dan Dakwah Islam Mahasiswa (Pusdam Al Shahwah) Sleman dalam Peningkatan Mutu Bacaan Al-Qur'an Tahun 2006-2007*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Imran. 2009. *Kemampuan Membaca dan Memahami Al-Qur'an: Tantangan bagi Pendidik an Islam, Jurnal Penamas, Volume XXII Nomor 1*.
- Syarifuddin, Ahmad. 1994. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarata: Gema Insani.
- Ulum, M. Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press.